

## Microteaching dan Pengalaman Lapangan sebagai Arena Konstruksi Identitas Profesional Calon Guru

Fibra Ananta<sup>1</sup>, Hana Yulinda Hasibuan<sup>2</sup>, Putri Patricia Sitinjak<sup>3</sup>, Laurencia Saragih<sup>4</sup>,  
Beldyna Nababan<sup>5</sup>, Winarto Silaban<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: [fibraananta4@gmail.com](mailto:fibraananta4@gmail.com)<sup>1</sup>, [hanayulinda373@gmail.com](mailto:hanayulinda373@gmail.com)<sup>2</sup>, [putrisitinjak71@gmail.com](mailto:putrisitinjak71@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[laurenciasaragih618@gmail.com](mailto:laurenciasaragih618@gmail.com)<sup>4</sup>, [beldynanababan8@gmail.com](mailto:beldynanababan8@gmail.com)<sup>5</sup>, [silabanwinarto@gmail.com](mailto:silabanwinarto@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Pendidikan guru saat ini menghadapi tantangan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara pedagogik, tetapi juga memiliki identitas profesional yang kokoh dan berkelanjutan, sementara kontribusi praktik *microteaching* dan pengalaman lapangan terhadap aspek ini sering kali belum dibaca secara sistematis. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik *microteaching* dan praktikum mengajar berkontribusi terhadap pembentukan profesionalisme sekaligus identitas profesional calon guru, dengan argumen bahwa kedua bentuk pengalaman tersebut merupakan arena utama “kerja identitas” bagi *pre-service teacher*. Melalui pendekatan kualitatif studi kepustakaan, data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional bereputasi yang secara eksplisit membahas identitas profesional guru dan praktikum, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik untuk memetakan dimensi identitas profesional dan karakteristik desain praktikum. Hasil kajian menunjukkan bahwa *microteaching* dan praktikum lapangan dapat sekaligus menguatkan maupun menggoyahkan identitas profesional: keduanya meningkatkan *self-efficacy*, *sense of agency*, dan komitmen ketika didukung pendampingan kolaboratif, budaya sekolah suportif, dan refleksi terstruktur, tetapi berpotensi memicu *shock* realitas, konflik nilai, dan krisis identitas ketika konteks bimbingan dan institusi tidak kondusif. Temuan ini berkontribusi pada penguatan kerangka teoritis identitas profesional guru dengan menegaskan bahwa praktikum harus dipahami sebagai konteks dinamis pembentukan identitas, sekaligus mengimplikasikan perlunya desain program *microteaching* dan praktikum yang secara eksplisit menargetkan kerja identitas melalui mentoring dialogis, refleksi ilmiah sistematis, dan pemilihan sekolah mitra dengan kultur yang mendukung pembelajaran identitas profesional calon guru.

**Kata Kunci:** *Microteaching, Praktikum Mengajar, Identitas Profesional, Pre-Service Teacher*

## ***Microteaching and Field Experience as Arenas for the Construction of Prospective Teachers' Professional Identity***

### ***Abstract***

Teacher education today faces the challenge of not only producing graduates who are pedagogically competent but also developing a robust and sustainable professional identity, while the contribution of microteaching and school-based practicum to this aspect has often not been examined systematically. This article aims to analyse how microteaching practices and teaching practicum experiences contribute to the development of both professionalism and professional identity among pre-service teachers, arguing that these two forms of experience constitute key arenas of "identity work" for prospective teachers. Using a qualitative library research approach, data were drawn from nationally indexed (SINTA) journals and reputable international journals that explicitly address teacher professional identity and practicum, and were analysed through content analysis and thematic analysis to map the dimensions of professional identity and the characteristics of practicum design. The findings indicate that microteaching and school practicum can both strengthen and destabilise professional identity: they enhance self-efficacy, sense of agency, and professional commitment when supported by collaborative mentoring, a supportive school culture, and structured reflection, but can trigger reality shock, value conflict, and identity crisis when mentoring and institutional contexts are not conducive. These results contribute to strengthening the theoretical framework of teacher professional identity by affirming that practicum should be understood as a dynamic context of identity formation, and imply the need for microteaching and practicum programmes that explicitly target identity work through dialogic mentoring, systematic scholarly reflection, and the careful selection of partner schools with cultures that support the development of pre-service teachers' professional identity.

**Keywords:** Microteaching, Teaching Practicum, Professional Identity, Pre-Service Teacher

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan guru kontemporer saat ini menghadapi tantangan besar di mana penguasaan konten dan keterampilan pedagogik tidak lagi memadai tanpa adanya fondasi identitas profesional yang stabil (Akkerman & Meijer, 2011). Realitas menunjukkan bahwa tanpa identitas yang kokoh, kompetensi teknis yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan cenderung menjadi rapuh, yang ditandai dengan tingginya kerentanan terhadap tekanan kerja serta meningkatnya kecenderungan untuk meninggalkan profesi keguruan (Setyaningsih et al., 2023). Kerapuhan ini mengindikasikan bahwa pendidikan guru seringkali terjebak pada aspek performa luar, namun gagal menginternalisasi nilai-nilai profesi ke dalam diri personal mahasiswa (Yuan, 2016). Oleh karena itu, pembangunan identitas profesional tidak boleh lagi ditempatkan sebagai aspek periferal, melainkan harus diletakkan sebagai elemen sentral dalam seluruh rancangan kurikulum pendidikan guru prajabatan.

Dalam kerangka tersebut, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL/PLP) secara luas diakui sebagai arena paling menentukan bagi pembentukan dan rekonstruksi identitas profesional calon guru melalui persinggungan langsung dengan kompleksitas sekolah nyata (Kuswandono, 2017). Namun, meskipun praktikum diposisikan sebagai puncak

pembelajaran, terdapat kontradiksi mendasar pada desain pelaksanaannya yang masih cenderung berorientasi pada pemenuhan aspek teknis-administratif (Beijaard et al., 2004). Dominasi tuntutan administratif ini mengakibatkan tereduksinya ruang refleksi kritis, padahal refleksi merupakan instrumen esensial bagi mahasiswa untuk memaknai peran profesional mereka di tengah dinamika budaya organisasi sekolah (Shwartz & Dori, 2020). Kegagalan praktikum dalam menyediakan ruang refleksi ini menciptakan kesenjangan antara posisi strategis PLP sebagai wahana pembentukan identitas dan kenyataan penyelenggarannya yang bersifat mekanis.

Artikel ini berargumen bahwa proses konstruksi identitas profesional calon guru selama masa praktikum bukanlah sebuah proses yang linear, melainkan sebuah arena kontestasi makna yang penuh dengan ketegangan (Kuswandon, 2017). Fakta di lapangan memperlihatkan dampak yang beragam; pada sebagian mahasiswa, praktikum memperkuat *sense of agency*, sementara pada sebagian lainnya justru memicu krisis identitas akibat tekanan lingkungan yang bertentangan dengan nilai pribadi. Dinamika ini membuktikan bahwa identitas profesional senantiasa dinegosiasikan melalui benturan antara idealisme diri, ekspektasi institusi, dan realitas lapangan yang dihadapi (Akkerman & Meijer, 2011). Dengan memposisikan praktikum sebagai ruang negosiasi, kajian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana calon guru merekonstruksi jati diri profesional mereka di tengah kompleksitas lingkungan pendidikan.

Penelitian mengenai praktikum mengajar dan identitas profesional calon guru telah berkembang pesat melalui berbagai pendekatan, mulai dari naratif-fenomenologis hingga survei (Habyarimana et al., 2023). Studi terkini (H. Li, 2025; Y. Li & Khairani, 2025) menegaskan bahwa konstruksi identitas profesional tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi tugas, komitmen, dan konteks budaya yang ditemui selama praktikum. Hal ini diperkuat oleh (Lestari et al., 2024) yang menyatakan bahwa meskipun identitas mulai tumbuh sebelum mahasiswa terjun ke lapangan, masa praktikum tetap menjadi fase kritis yang menentukan apakah identitas tersebut akan menguat atau justru goyah. Meskipun (Anindya & Triyoga, 2025) telah mengidentifikasi peran vital mentor dan lingkungan suportif dalam memfasilitasi transformasi identitas ini, literatur saat ini masih menyisakan celah yang lebar.

Kesenjangan utama dalam literatur saat ini terletak pada minimnya fokus terhadap mekanisme internal pembentukan identitas di tengah kompleksitas administratif praktikum. Kajian sistematis (Almuqayteeb & Alzahrani, 2023) memperlihatkan bahwa meskipun strategi dan konteks praktikum telah banyak dipetakan, mekanisme bagaimana identitas tersebut dinegosiasikan secara mendalam belum menjadi fokus utama. Kebanyakan studi masih terjebak pada pengukuran luaran praktikum seperti *self-efficacy* atau minat menjadi guru, namun mengabaikan proses kontestasi makna yang dialami mahasiswa secara subjektif. Di sinilah penelitian ini mengambil peran untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membedah proses negosiasi identitas sebagai elemen sentral, bukan sekadar dampak sampingan dari pengalaman praktikum.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menyajikan suatu tinjauan literatur bagaimana pengalaman praktikum mengajar berkontribusi terhadap konstruksi identitas profesional *pre-service teacher* sebagaimana tergambar dalam temuan-temuan penelitian terdahulu, dilihat dari konsep identitas profesional, karakteristik pengalaman praktikum, serta pola dan tantangan pengembangannya. Melalui pendekatan studi kepustakaan yang terarah, artikel ini diharapkan dapat memberikan dasar argumentatif bagi perancangan ulang program praktikum mengajar yang lebih berorientasi pada pembentukan identitas profesional calon guru secara sadar, reflektif, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang difokuskan pada sintesis kritis temuan empiris mengenai relasi antara praktikum mengajar dan identitas profesional calon guru. Data dikonstruksi dari korpus artikel ilmiah yang terbit dalam rentang waktu 10–15 tahun terakhir melalui pangkalan data jurnal nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional bereputasi seperti Scopus dan Web of Science (WoS). Pemilihan sumber data dilakukan dengan kriteria eksplisit yang mencakup pembahasan mendalam mengenai identitas profesional guru serta pengalaman praktikum (teaching practice) dalam konteks pendidikan guru prajabatan. Pembatasan ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang dianalisis merepresentasikan wacana ilmiah mutakhir, sekaligus menjaga kualitas akademik korpus melalui standar seleksi basis data bereputasi.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui kombinasi analisis isi (content analysis) dan analisis tematik yang terbagi dalam tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan pembacaan mendalam dan pengodean unit makna yang mencakup dimensi identitas profesional serta karakteristik desain praktikum, seperti model pendampingan dan durasi pelaksanaan. Kedua, unit-unit tersebut dikategorisasi berdasarkan temuan empiris terkait dampak praktikum terhadap komitmen dan keyakinan pedagogik mahasiswa. Ketiga, kategori yang dihasilkan disusun ke dalam sintesis naratif-argumentatif dengan merujuk pada kerangka teori identitas profesional sebagai dasar interpretasi. Melalui prosedur ini, penelitian tidak sekadar mendeskripsikan data, tetapi memetakan secara konseptual bagaimana pengalaman lapangan berkontribusi terhadap konstruksi identitas profesional calon guru dalam bangunan teori yang lebih luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Dimensi Identitas Profesional Calon Guru

Identitas profesional *pre-service teacher* dalam kajian ini diposisikan sebagai konstruksi multidimensi yang mengintegrasikan pengetahuan, keyakinan, nilai, emosi, dan orientasi karier. Definisi ini menegaskan bahwa identitas tidak dapat direduksi menjadi indikator tunggal seperti komitmen semata, melainkan sebuah konfigurasi elemen psikologis dan sosial yang membungkai cara calon guru memaknai pengalaman belajar mereka. Berdasarkan sintesis kritis terhadap korpus artikel, identitas profesional dipetakan ke dalam empat

komponen utama: penilaian kemampuan, komitmen mengajar, nilai-keyakinan pedagogik, dan perspektif masa depan profesional (X. Huang & Wang, 2024).

Penilaian kemampuan diri atau *self-efficacy* menempati posisi sentral dalam pembentukan dan dinamika identitas profesional calon guru karena ia merefleksikan sejauh mana individu menginternalisasi peran keguruan dalam situasi praksis yang konkret. Selama masa praktikum, mahasiswa tidak lagi berhadapan dengan simulasi ideal, melainkan dengan kompleksitas kelas nyata yang sarat dengan tuntutan pedagogik, manajerial, dan emosional. Dalam konteks ini, persepsi terhadap kompetensi profesional kerap mengalami fluktuasi yang tajam, baik menguat ketika mahasiswa berhasil mengelola pembelajaran secara efektif, maupun melemah ketika berhadapan dengan kegagalan, resistensi siswa, atau keterbatasan struktural sekolah. Fluktuasi tersebut menegaskan bahwa *self-efficacy* bukan sekadar indikator teknis penguasaan keterampilan mengajar, melainkan cerminan langsung dari proses pembentukan fondasi identitas profesional. Ketika penilaian kemampuan diri menguat, identitas keguruan cenderung terkonsolidasi; sebaliknya, ketika melemah, identitas tersebut berada dalam kondisi rapuh dan rentan mengalami krisis reflektif (Lee & Schallert, 2016).

Di samping *self-efficacy*, komitmen mengajar berfungsi sebagai dimensi afektif-normatif yang menandai kedalaman keterikatan mahasiswa terhadap profesi guru sebagai pilihan hidup dan karier jangka panjang. Komitmen ini tidak berhenti pada deklarasi niat, tetapi terwujud dalam kesiapan menghadapi beban kerja, toleransi terhadap tekanan institusional, serta kesediaan untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara profesional. Literatur menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat komitmen tinggi cenderung memaknai tantangan praktikum sebagai proses pembelajaran, bukan sebagai ancaman terhadap harga diri profesional. Dalam pengertian ini, komitmen berperan sebagai jangkar identitas yang menstabilkan orientasi tindakan calon guru, memungkinkan mereka bertahan dan beradaptasi di tengah ketidakpastian serta tuntutan lapangan. Tanpa komitmen yang kuat, fluktuasi *self-efficacy* berpotensi berujung pada distansi emosional dari profesi dan bahkan penolakan terhadap identitas keguruan itu sendiri (Lee & Schallert, 2016).

Lebih jauh, konfigurasi identitas profesional calon guru diperkaya dan diperteguh oleh sistem nilai dan keyakinan pedagogik yang mereka bawa ke dalam ruang kelas. Nilai-nilai seperti keadilan, inklusivitas, relasi kuasa antara guru dan siswa, serta makna otoritas pedagogik berfungsi sebagai kerangka interpretatif dalam menilai pengalaman praktikum. Ketika mahasiswa menemukan kesenjangan antara nilai ideal yang mereka yakini dengan praktik institusional sekolah, terjadi proses negosiasi dan rekonstruksi identitas yang bersifat reflektif. Pergeseran nilai sebagai respons terhadap realitas lapangan menunjukkan bahwa identitas profesional guru bukan entitas statis, melainkan konstruksi dinamis yang terus dibentuk melalui dialektika antara idealisme personal dan batasan struktural. Dengan demikian, identitas keguruan mahasiswa selama praktikum merupakan hasil interaksi kompleks antara penilaian kemampuan diri, komitmen terhadap profesi, dan sistem nilai pedagogik yang senantiasa diuji, dipertanyakan, dan dimaknai ulang dalam praktik nyata. (Lee & Schallert, 2016).

Akhirnya, identitas profesional disempurnakan oleh perspektif masa depan profesional, yang berkaitan dengan visi diri mahasiswa dalam horizon waktu jangka panjang. Melalui konsep *possible selves* atau *future teacher self*, calon guru yang memiliki visi karier yang jelas cenderung menunjukkan tingkat integrasi identitas yang lebih stabil. Dengan demikian, keempat dimensi ini saling berkelindan membentuk kerangka analitis untuk membedah bagaimana pengalaman praktikum mengajar—baik melalui microteaching maupun pengalaman lapangan—memfasilitasi atau justru mengganggu konstruksi identitas profesional calon guru (Potapchuk et al., 2020).

### Karakteristik Pengalaman Praktikum Mengajar

Praktikum mengajar tidak dapat dipahami sekadar sebagai penempatan fisik mahasiswa di sekolah, melainkan sebuah rangkaian pengalaman terstruktur yang mengintegrasikan dimensi bentuk, *setting*, dan pola pelaksanaan yang spesifik. Literatur secara konsisten memosisikan praktikum sebagai komponen kurikulum strategis yang menjembatani pengetahuan teoritis di kampus dengan realitas praktik profesional (Fajari, 2021). Variasi dalam desain praktikum—mencakup durasi, intensitas keterlibatan, hingga peran mentor—secara langsung menentukan kualitas negosiasi identitas yang dilakukan oleh pre-service teacher.

Dari sisi pola pelaksanaan, literatur memetakan adanya pergeseran dari model praktikum tradisional menuju model kolaboratif. Temuan kajian sistematis menunjukkan bahwa durasi yang lebih panjang dan intensitas kontak yang tinggi dengan konteks sekolah memberikan peluang lebih besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik sekaligus memperkuat komitmen profesional. Dalam model kolaboratif, guru pamong dan dosen pembimbing tidak lagi berperan sebagai penilai pasif, melainkan sebagai *co-mentor* yang memfasilitasi proses rancangan dan refleksi praktik secara bersama-sama. Hal ini menandakan bahwa kualitas pendampingan lebih menentukan daripada sekadar lama waktu yang dihabiskan mahasiswa di sekolah mitra (Torres-Rocha, 2023).

Dalam konteks strategi pembelajaran dan asesmen, efektivitas praktikum tidak semata ditentukan oleh intensitas keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas mengajar, melainkan oleh kemampuan program untuk menciptakan keseimbangan yang bermakna antara praktik langsung dan proses reflektif yang mendalam. Aktivitas mengajar di kelas memberikan pengalaman empiris yang penting, namun tanpa ruang analitis yang memadai, pengalaman tersebut berisiko berhenti pada level teknis dan rutin. Di sinilah microteaching memainkan peran strategis sebagai wahana latihan terkontrol yang memungkinkan mahasiswa bereksperimen dengan berbagai pendekatan pedagogik, teknik asesmen, dan gaya komunikasi instruksional dalam lingkungan yang relatif aman. Melalui microteaching, mahasiswa dapat memodifikasi strategi mengajar berdasarkan umpan balik sebelum berhadapan dengan dinamika kelas nyata yang lebih kompleks, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara trial and error yang tidak terarah, melainkan sebagai tahapan pengembangan kompetensi yang dirancang secara sistematis.

Namun demikian, kualitas desain praktikum sesungguhnya berpuncak pada keberadaan refleksi terstruktur sebagai inti dari proses pembelajaran profesional. Refleksi yang difasilitasi melalui jurnal reflektif atau konferensi pasca-observasi berfungsi sebagai mekanisme kognitif dan metakognitif untuk menaikkan pengalaman lapangan dengan kerangka teori yang telah dipelajari. Melalui proses ini, mahasiswa diajak untuk menafsirkan praktik mengajar mereka sendiri, mengidentifikasi asumsi pedagogik yang mendasarinya, serta mengevaluasi efektivitas strategi dan asesmen yang diterapkan. Refleksi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan terjadinya transformasi pengalaman empiris menjadi pengetahuan konseptual yang lebih matang, sekaligus mendorong mahasiswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap praktik profesionalnya. Dengan demikian, refleksi tidak hanya menjadi pelengkap praktikum, tetapi berfungsi sebagai fondasi epistemik yang memastikan bahwa pengalaman lapangan berkontribusi langsung pada pembentukan pemahaman pedagogik yang mendalam dan berkelanjutan. (Kuswandono, 2017).

Terakhir, penggunaan portofolio profesional sebagai bentuk asesmen komprehensif menggeser paradigma penilaian dari sekadar performa sesaat menuju evaluasi perkembangan kompetensi yang berkelanjutan. Portofolio yang mengintegrasikan artefak pembelajaran, catatan refleksi, dan umpan balik mentor menyediakan bukti nyata atas evolusi identitas profesional mahasiswa sepanjang periode praktikum. Dengan demikian, karakteristik pengalaman praktikum mengajar harus dipandang sebagai proses pedagogik yang terencana, bukan sekadar latihan teknis, guna mendukung transformasi mahasiswa menjadi guru pemula yang reflektif dan profesional.

### **Peran Praktikum: Dialektika Antara Validasi dan Disonansi Identitas**

Praktikum mengajar dalam pendidikan guru prajabatan merupakan ruang yang ambivalen; ia dapat berfungsi sebagai katalisator penguatan identitas sekaligus pemicu krisis identitas profesional yang serius. Analisis terhadap korpus literatur menunjukkan bahwa dampak praktikum tidak bersifat inheren, melainkan sangat bergantung pada bagaimana pengalaman lapangan dimediasi melalui desain program dan iklim sosial-emosional di sekolah penempatan. Dengan demikian, kualitas pembentukan identitas calon guru ditentukan oleh konfigurasi interaksi antara tuntutan pedagogik dan kualitas dukungan yang diterima di lapangan, bukan sekadar durasi atau keberadaan praktikum itu sendiri.

Dalam dimensi penguatan, praktikum berperan sebagai arena validasi identitas di mana calon guru memperoleh konfirmasi empiris atas kapasitas mengajarnya. Ketika program praktikum menyediakan tantangan pedagogik yang terukur—disertai umpan balik konstruktif dari mentor dan respons positif dari peserta didik—terjadi peningkatan *self-efficacy* dan penguatan citra diri secara konsisten (*Building Professional Identity*, 2021). Pada titik ini, praktikum tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi mengonsolidasikan penilaian kemampuan dan komitmen profesional ke dalam struktur jati diri mahasiswa. Pengalaman keberhasilan yang terstruktur ini membantu mahasiswa menginternalisasi peran mereka sebagai guru yang kompeten dan berdaya (*sense of agency*) (Beauchamp, 2015).

Namun, secara kontradiktif, praktikum juga dapat beroperasi sebagai pemicu disonansi identitas yang mengguncang fondasi profesional mahasiswa. Fenomena *reality shock* muncul saat kompleksitas kelas dan beban administratif berbenturan keras dengan idealisme yang dibangun selama perkuliahan (X. Y. Huang & Huang, 2025). Krisis ini diperparah ketika mahasiswa terjebak dalam budaya sekolah yang otoriter atau minim dukungan mentor, yang memaksa mereka memilih antara patuh pada sistem atau mempertahankan keyakinan pedagogik pribadinya. Dalam konfigurasi yang tidak mendukung ini, praktikum justru melemahkan komitmen mengajar dan menimbulkan keraguan mendalam terhadap pilihan profesi sebagai masa depan mereka.

Secara sintesis, peran praktikum dalam pembentukan identitas profesional sangat ditentukan oleh keseimbangan antara tuntutan lapangan dan ketersediaan ruang refleksi. Identitas yang menguat ditemukan pada konteks yang memosisikan mahasiswa sebagai subjek pembelajar reflektif, sedangkan identitas yang terguncang terjadi ketika mahasiswa direduksi menjadi pelaksana teknis semata (Akkerman & Meijer, 2011). Pola ini menegaskan bahwa untuk menghasilkan guru masa depan yang stabil, desain praktikum harus bergeser dari sekadar pemenuhan jam mengajar menuju penciptaan lingkungan yang memfasilitasi negosiasi identitas secara bermakna.

### **Faktor Kontekstual: Ekosistem Pembentuk Identitas Profesional**

Perkembangan identitas profesional pre-service teacher selama praktikum tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan ditentukan oleh konfigurasi faktor kontekstual yang kompleks. Faktor-faktor ini bukan sekadar latar belakang teknis, melainkan aktor yang membentuk cara calon guru menafsirkan dirinya di dalam profesi. Analisis ini mengelompokkan faktor kontekstual ke dalam tiga pilar utama: peran mentor (guru pamong dan dosen), budaya institusi sekolah, serta dinamika emosi-refleksi. Interaksi antara ketiga pilar inilah yang menjelaskan mengapa trajektori identitas setiap calon guru berbeda meskipun berada dalam program yang sama (Steinert et al., 2016).

Peran guru pamong dan dosen pembimbing diposisikan sebagai mediator utama identitas. Guru pamong berfungsi sebagai role model yang memeragakan peran profesional di lapangan, sementara dosen pembimbing menjembatani pengalaman empiris dengan landasan teoretis melalui diskusi reflektif. Temuan menunjukkan bahwa pola pendampingan yang dialogis dan konsisten mempercepat integrasi identitas profesional. Sebaliknya, relasi yang hierarkis dan menekankan kepatuhan administratif sering kali memicu ketegangan identitas yang menghambat pertumbuhan profesional mahasiswa (Yuan, 2016).

Selanjutnya, budaya institusi sekolah mitra memberikan kerangka sosial bagi internalisasi norma profesi. Sekolah dengan iklim kolaboratif menciptakan "ruang aman" bagi mahasiswa untuk bereksperimen dan melakukan refleksi tanpa rasa takut akan penilaian yang menghakimi. Namun, pada lingkungan yang birokratis di mana mahasiswa hanya dianggap sebagai "tenaga tambahan", peluang pembelajaran identitas menjadi tereduksi. Budaya sekolah, dengan demikian, bukan sekadar tempat praktik, melainkan laboratorium

sosial yang menentukan apakah calon guru merasa menjadi bagian dari komunitas profesional atau hanya pelaksana tugas teknis.

Terakhir, dimensi emosi dan refleksi merupakan mekanisme kunci yang menghubungkan pengalaman lapangan dengan rekonstruksi identitas. Kecemasan dan ketegangan selama mengajar adalah "bahan mentah" yang jika diakomodasi melalui refleksi terstruktur—seperti jurnal reflektif atau konferensi pasca-observasi—akan bertransformasi menjadi pemahaman profesional yang matang. Tanpa ruang refleksi, emosi negatif berpotensi terakumulasi menjadi penilaian diri yang pesimis, yang secara langsung melemahkan *self-efficacy* dan komitmen mengajar calon guru (Beauchamp, 2015).

Secara sintesis, kajian ini mengungkap pola umum bahwa praktikum yang berkualitas selalu mengintegrasikan durasi yang memadai, pendampingan kolaboratif, dan refleksi ilmiah. Namun, terdapat kesenjangan konseptual di mana banyak penelitian masih mereduksi identitas profesional hanya pada variabel tunggal seperti *self-efficacy*. Selain itu, keterbatasan metodologis pada studi *cross-sectional* membatasi pemahaman kita tentang dinamika identitas yang bersifat longitudinal. Hal ini menandakan perlunya riset masa depan yang lebih analitis dengan menggunakan kerangka teori identitas yang lebih kuat seperti *possible selves* atau *communities of practice* (Deng et al., 2018).

Implikasi dari temuan ini menuntut adanya pergeseran desain praktikum dari sekadar latihan teknis menuju "kerja identitas" (*identity work*). Secara praktis, universitas dan sekolah mitra harus merekonstruksi model mentoring yang lebih dialogis dan memperkuat komponen refleksi sebagai inti dari kurikulum praktikum. Secara teoretis, arah penelitian masa depan harus mulai memetakan trajektori identitas secara kumulatif untuk memastikan bahwa pendidikan guru tidak hanya menghasilkan pelaksana teknis, tetapi guru masa depan yang memiliki jati diri profesional yang stabil dan berdaya jelaskan tinggi.

## KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa praktikum mengajar merupakan konteks kunci dalam pembentukan identitas profesional *pre-service teacher*, bukan sekadar wahana pelatihan keterampilan teknis mengajar. Identitas profesional calon guru dalam literatur tampak sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup penilaian kemampuan (*self-efficacy* mengajar), komitmen terhadap profesi, nilai-keyakinan pedagogik, dan perspektif masa depan profesional, yang seluruhnya menunjukkan dinamika perubahan selama pengalaman praktikum. Hasil telaah menunjukkan bahwa praktikum dapat berperan ganda: menguatkan identitas profesional ketika didukung desain yang memadai (durasi cukup, pendampingan kolaboratif, budaya sekolah suportif, dan refleksi terstruktur), tetapi juga berpotensi memicu ketegangan atau krisis identitas ketika mahasiswa menghadapi shock realitas, konflik nilai, dan minim dukungan bimbingan. Faktor-faktor kontekstual seperti kualitas relasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing, iklim dan budaya sekolah, serta pengelolaan emosi dan refleksi terbukti sangat menentukan arah perkembangan identitas selama praktikum.

Secara teoretis, kajian ini menegaskan perlunya kerangka identitas profesional yang eksplisit dan multidimensi dalam menganalisis pengalaman praktikum, sekaligus

mengungkap masih adanya kesenjangan konseptual dan metodologis, terutama dominasi studi potong lintang dan pengukuran identitas yang reduksionis. Secara praktis, implikasinya adalah bahwa program pendidikan guru perlu merancang praktikum sebagai arena “kerja identitas” yang sadar dan terarah, melalui penguatan komponen mentoring dialogis, refleksi ilmiah yang sistematis, serta pemilihan sekolah mitra dengan kultur yang mendukung pembelajaran identitas profesional calon guru secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akkerman, S. F., & Meijer, P. C. (2011). A dialogical approach to conceptualizing teacher identity. *Teaching and Teacher Education*, 27(2), 308–319. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.013>

Almuqayteeb, T. A., & Alzahrani, D. (2023). A Systematic Review of the Practicum Experience in Preservice Teacher Education During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 282–300. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.16>

Anindya, S., & Triyoga, A. (2025). EFL pre-service teacher identity development during international teaching practicum program: A narrative study. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 12(2), 299. <https://doi.org/10.22373/ej.v12i2.29443>

Beauchamp, C. (2015). Reflection in teacher education: issues emerging from a review of current literature. *Reflective Practice*, 16(1), 123–141. <https://doi.org/10.1080/14623943.2014.982525>

Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). Reconsidering research on teachers' professional identity. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107–128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>

Deng, L., Zhu, G., Li, G., Xu, Z., Rutter, A., & Rivera, H. (2018). Student Teachers' Emotions, Dilemmas, and Professional Identity Formation Amid the Teaching Practicums. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 27(6), 441–453. <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0404-3>

Fajari, L. E. W. (2021). CRITICAL THINKING SKILLS AND THEIR IMPACTS ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 161–187. <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.6>

Habyarimana, J. de D., Mugabonake, A., Ntakirutimana, E., Hashakimana, T., Ngendahayo, E., Mugiraneza, F., & Zhou, K. (2023). Matthew Effect and Achievement Gap in Rwandan Basic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 242–266. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.14>

Huang, X., & Wang, C. (2024). Pre-service teachers' professional identity transformation: a positioning theory perspective. *Professional Development in Education*, 50(1), 174–191. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1942143>

Huang, X. Y., & Huang, X. H. (2025). *From Learning Engagement to Teaching Skills: Chain Mediation and Moderated Effects of Self-Efficacy, Self-Evaluation, and Willingness to be a Teacher Among Pre-Service Teachers in Henan, China*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5742932>

Kuswandono, P. (2017). MENTOR TEACHERS' VOICES ON PRE-SERVICE ENGLISH

TEACHERS' PROFESSIONAL LEARNING. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 213. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4846>

Lee, S., & Schallert, D. L. (2016). Becoming a teacher: Coordinating past, present, and future selves with perspectival understandings about teaching. *Teaching and Teacher Education*, 56, 72–83. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.02.004>

Lestari, I. W., Hartono, R., Mujiyanto, J., & Sakhriyya, Z. (2024). Examining pre-service teachers' professional identity ahead of teaching practicum. *Issues in Educational Research*, 34(4), 1388–1409.

<https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.T2025030400007500250717768>

Li, H. (2025). Reflective Practice for Pre-Service Teachers' Professional Development. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251363136>

Li, Y., & Khairani, A. Z. (2025). Assessing factors influencing the formation of preservice teacher professional identity: Can commitment be related to self-image and task perception as a mediator? *Teaching and Teacher Education*, 160, 105021. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105021>

Potapchuk, T., Makaruk, O., Kravets, N., & Annenkova, N. (2020). Professional Self-Identification of Future Educators as a Form of Personal Growth. *Journal of History Culture and Art Research*, 9(2), 72. <https://doi.org/10.7596/taksad.v9i2.2576>

Setyaningsih, A., Diyanti, B. Y., & Nurhayati, L. (2023). Pre-service teachers' voices of international teaching practicum in Indonesian elementary school. *Diksi*, 31(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/diksi.v31i1.53146>

Shwartz, G., & Dori, Y. J. (2020). Transition into Teaching: Second Career Teachers' Professional Identity. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(11), em1891. <https://doi.org/10.29333/ejmste/8502>

Steinert, Y., Mann, K., Anderson, B., Barnett, B. M., Centeno, A., Naismith, L., Prideaux, D., Spencer, J., Tullo, E., Viggiano, T., Ward, H., & Dolmans, D. (2016). A systematic review of faculty development initiatives designed to enhance teaching effectiveness: A 10-year update: BEME Guide No. 40. *Medical Teacher*, 38(8), 769–786. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2016.1181851>

Torres-Rocha, J. C. (2023). English Language Teacher Educators' critical professional identity constructions and negotiations. *Language and Intercultural Communication*, 23(1), 53–68. <https://doi.org/10.1080/14708477.2023.2166058>

Yuan, E. R. (2016). The dark side of mentoring on pre-service language teachers' identity formation. *Teaching and Teacher Education*, 55, 188–197. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.012>